JURNAL MSDM
Manajemen Sumber Daya Manusia
ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM SAPTA PESONA DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN CANDI AGUNG AMUNTAI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Putri Nabila[1], Saidah Hasbiyah[2], Haris Fadillah[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Email : putrinabilla2024@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi Program Sapta Pesona di kawasan wisata Candi Agung Amuntai yang belum optimal dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, ditandai dengan fluktuasi jumlah pengunjung, keterbatasan fasilitas, kebersihan yang belum maksimal, serta promosi dan pelayanan yang masih minim. Penelitian bertujuan menganalisis efektivitas program berdasarkan indikator relevansi, efikasi, efisiensi, keberlanjutan, dan dampak. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap Kepala UPTD, petugas pengelola, dan pengunjung. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program secara keseluruhan tergolong cukup efektif, dengan indikator keberlanjutan dan dampak telah berjalan baik melalui partisipasi masyarakat dan kepuasan wisatawan. Namun, indikator relevansi, efikasi, dan efisiensi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran, fasilitas, penataan lingkungan, kebersihan, pelayanan, dan promosi yang belum maksimal. Penelitian merekomendasikan peningkatan fasilitas, optimalisasi anggaran, penguatan promosi, serta peningkatan kualitas pelayanan dan kerja sama dengan masyarakat.

Kata Kunci: Efektivitas, Sapta Pesona, Kunjungan Wisatawan, Candi Agung, Administrasi Publik

ABSTRACT

This research is motivated by the suboptimal implementation of the Sapta Pesona Program at the Candi Agung Amuntai tourism area in increasing tourist visits, characterized by fluctuating visitor numbers, limited facilities, inadequate cleanliness, and minimal promotion and services. The study aims to analyze program effectiveness based on indicators of relevance, efficacy, efficiency, sustainability, and impact. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving the Head of UPTD, management staff, and visitors. Data analysis employed the Miles, Huberman, and Saldana model with credibility testing through source and technique triangulation. The results indicate that overall program effectiveness is quite effective, with sustainability and impact indicators functioning well through community participation and visitor satisfaction. However, relevance, efficacy, and efficiency indicators still face obstacles, including budget limitations, facility constraints, environmental arrangement, cleanliness, services, and promotional activities that remain suboptimal. The study recommends facility improvement, budget optimization, promotion strengthening, and enhanced service quality and community collaboration.

Keywords: *Effectiveness, Sapta Pesona, Tourist Visits, Candi Agung, Public Administration*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar strategis dalam pembangunan nasional yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, perluasan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Pitana and Diarta, 2020). Sebagai sektor yang multidimensi, pariwisata tidak hanya berperan dalam menghasilkan pendapatan negara dan daerah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana promosi budaya, pelestarian warisan sejarah, serta pengembangan potensi lokal yang berkelanjutan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2023). Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki kekayaan potensi wisata yang beragam, baik dari aspek wisata alam, budaya, maupun sejarah. Salah satu destinasi yang memiliki nilai historis tinggi adalah Candi Agung yang terletak di Kecamatan Amuntai Tengah. Situs ini merupakan peninggalan yang diyakini berkaitan dengan Kerajaan Negara Dipa, sehingga memiliki daya tarik edukatif dan kultural yang signifikan bagi wisatawan yang tertarik pada kajian sejarah dan budaya (Rahim, 2017).

Dalam upaya meningkatkan daya tarik destinasi wisata, pemerintah mengembangkan Program Sapta Pesona sebagai konsep sadar wisata yang bertujuan menciptakan lingkungan destinasi yang kondusif melalui penerapan tujuh unsur utama: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan (Kodhyat, 2017). Ketujuh unsur tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kualitas destinasi wisata karena berkaitan langsung dengan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung. Program Sapta Pesona tidak hanya berfokus pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya masyarakat sekitar. Penerapan nilai-nilai seperti keramahan, kesopanan, serta sikap terbuka terhadap wisatawan menjadi bagian integral dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif. Dengan demikian, keberhasilan implementasi program ini sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, pengelola destinasi wisata, dan masyarakat setempat (Ratminto and Winarsih, 2017).

Namun demikian, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi program Sapta Pesona di berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi tantangan yang beragam. Penelitian oleh Iqbal (2022) tentang pengelolaan objek wisata edukasi Kerbau Rawa di Hulu Sungai Selatan menemukan bahwa pengelolaan yang terkesan apa adanya, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan fasilitas menjadi kendala utama dalam efektivitas pengelolaan wisata. Sementara itu, Pambudi (2020) dalam penelitiannya tentang efektivitas Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dalam meningkatkan kunjungan pasca tsunami menemukan bahwa aspek adaptasi dan integrasi menjadi kunci dalam pemulihan sektor pariwisata. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas program kepariwisataan sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan, ketersediaan sumber daya, serta partisipasi pemangku kepentingan (Sedarmayanti, 2017).

Studi tentang penerapan Sapta Pesona di berbagai destinasi wisata menunjukkan bahwa meskipun konsep ini telah lama dicanangkan, pelaksanaannya di lapangan seringkali belum optimal. Fatma (2017) dalam penelitiannya tentang penerapan Sapta Pesona di Desa Wisata Toroiaje, Pohuwato, menemukan bahwa kesadaran masyarakat dan pengelola terhadap unsur-unsur Sapta Pesona masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan program Sapta Pesona tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh partisipasi aktif masyarakat sebagai tuan rumah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi wisatawan. Kesenjangan antara konsep ideal program dengan realitas di lapangan menjadi isu sentral yang memerlukan kajian lebih mendalam, khususnya dalam konteks pengelolaan destinasi wisata sejarah seperti Candi Agung Amuntai (Kodhyat, 2017)

Berdasarkan observasi awal di Candi Agung Amuntai, ditemukan beberapa permasalahan yang mengindikasikan belum optimalnya penerapan Program Sapta Pesona. Pertama, jumlah kunjungan wisatawan masih mengalami fluktuasi dengan data menunjukkan penurunan dari 92.812 pengunjung pada tahun 2024 menjadi 80.756 pengunjung pada tahun 2025. Kedua, kebersihan dan penataan lingkungan masih belum maksimal, terlihat dari sampah di beberapa titik dan fasilitas umum yang kurang terawat. Ketiga, kualitas pelayanan dan kesadaran sadar wisata masyarakat masih rendah, dengan hasil survei awal menunjukkan hanya 25% wisatawan yang menilai keramahan masyarakat dan petugas sudah baik. Keempat, promosi wisata yang masih kurang optimal menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang potensi wisata Candi Agung. Kondisi-kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan unsur-unsur Sapta Pesona di kawasan wisata Candi Agung masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi minat dan kepuasan wisatawan (Wardhana, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Sapta Pesona dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Candi Agung Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan menggunakan kerangka teori efektivitas dari Wardhana (2024) yang mencakup indikator relevansi, efikasi, efisiensi, keberlanjutan, dan dampak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian administrasi publik di bidang kepariwisataan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola destinasi wisata dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengelolaan wisata berbasis pelestarian sejarah dan budaya..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena efektivitas Program Sapta Pesona dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Candi Agung Amuntai. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, interpretasi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi implementasi program secara holistik (Creswell and Creswell, 2018). Lokasi penelitian dilaksanakan di Objek Wisata Candi Agung yang terletak di Kawasan Sungai Malang, Jalan Candi Agung, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Candi Agung merupakan situs sejarah penting yang memiliki potensi wisata signifikan namun masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaannya.

Sasaran penelitian ini adalah implementasi Program Sapta Pesona di UPTD Candi Agung, dengan informan yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria memiliki pengetahuan mendalam tentang permasalahan yang diteliti dan terlibat langsung dalam pengelolaan serta pemanfaatan objek wisata (Sugiyono, 2018). Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala UPTD Candi Agung, pengelola operasional umum, serta sepuluh orang pengunjung yang mewakili berbagai karakteristik kunjungan. Pemilihan informan pengunjung dilakukan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai kualitas pelayanan dan fasilitas wisata yang diterima selama berkunjung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator efektivitas dari Wardhana (2024), yaitu relevansi, efikasi, efisiensi, keberlanjutan, dan dampak. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik kawasan wisata, perilaku pengunjung, aktivitas pengelola, serta implementasi unsur-unsur Sapta Pesona di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

data sekunder berupa profil organisasi, struktur kepengurusan, data jumlah kunjungan wisatawan, sarana dan prasarana, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahapan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, fokus, simplifikasi, dan transformasi data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan terstruktur sesuai dengan indikator penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan kecenderungan dari penyajian data. Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan peneliti dalam menggali data di lapangan (Sugiyono, 2018).

PEMBAHASAN

Efektivitas Program Sapta Pesona Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Candi Agung Amuntai

1. Relevansi Program Sapta Pesona

a. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian Program Sapta Pesona dengan kebutuhan wisatawan di Candi Agung masih tergolong kurang efektif. Temuan dari wawancara dengan Kepala UPTD Candi Agung mengungkapkan bahwa meskipun program telah diupayakan melalui kegiatan kebersihan dan imbauan sadar wisata, pelaksanaannya belum maksimal karena keterbatasan anggaran dan partisipasi masyarakat yang masih rendah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola operasional yang menyatakan bahwa masih ada sebagian pengunjung yang kurang peduli terhadap kebersihan, sehingga lingkungan wisata belum tertata dengan baik. Pengunjung juga menyampaikan keluhan serupa, seperti kondisi Candi Agung yang masih kurang menarik karena kebersihan di beberapa bagian belum terjaga dan fasilitas yang terbatas, serta pelayanan yang masih kurang optimal karena belum ada informasi lengkap atau pendampingan bagi pengunjung. Temuan ini mengindikasikan bahwa program yang dirancang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan dasar wisatawan akan kenyamanan dan kemudahan akses informasi selama berkunjung (Kodhyat, 2017).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kesenjangan antara program dan kebutuhan wisatawan berdampak pada rendahnya kepuasan dan minat kunjungan ulang. Hasil observasi di lapangan mengonfirmasi temuan wawancara, di mana masih terlihat sampah di beberapa titik, penataan lingkungan yang kurang rapi, serta fasilitas pendukung seperti tempat duduk, papan informasi, dan area istirahat yang masih terbatas. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori efektivitas yang dikemukakan Wardhana (2024), yang menyatakan bahwa efektivitas program diukur dari sejauh mana tujuan dan aktivitas organisasi sejalan dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Program yang tidak relevan dengan kebutuhan wisatawan akan gagal menciptakan pengalaman wisata yang positif, yang pada gilirannya memengaruhi jumlah kunjungan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Iqbal (2022) bahwa ketidaksesuaian antara program pengelolaan dengan kebutuhan pengunjung menjadi penghambat utama efektivitas pengelolaan wisata, sehingga diperlukan evaluasi dan penyesuaian program secara berkala.

b. Kesesuaian Fasilitas dengan Standar Wisata Nasional

Indikator kesesuaian fasilitas dengan standar wisata nasional di Candi Agung juga menunjukkan hasil yang kurang efektif. Berdasarkan dokumentasi yang dilakukan, dari delapan komponen fasilitas yang dibandingkan dengan standar wisata nasional, hanya fasilitas tempat ibadah yang telah sesuai, sedangkan area parkir, toilet, tempat sampah, pusat informasi, tempat duduk, petunjuk arah, dan aksesibilitas bagi pengunjung masih memerlukan peningkatan. Hasil wawancara dengan pengunjung mengonfirmasi temuan ini, di mana mereka menyatakan bahwa kebersihan di beberapa bagian kawasan masih kurang terjaga, papan informasi sejarah dan petunjuk arah masih terbatas, serta pelayanan petugas yang masih lambat karena jumlah petugas yang berjaga masih sedikit. Kepala UPTD sendiri mengakui bahwa meskipun fasilitas yang tersedia sudah cukup mendukung penerapan Sapta Pesona, masih perlu pengembangan dan pemeliharaan secara bertahap agar pelayanan kepada wisatawan semakin baik (Sedarmayanti, 2017).

Kondisi ini menunjukkan bahwa standar fasilitas wisata nasional belum sepenuhnya terpenuhi di Candi Agung, yang berdampak pada kualitas pelayanan dan kenyamanan wisatawan. Hasil observasi menemukan bahwa area wisata terlihat belum tertata secara maksimal, beberapa titik lingkungan kurang bersih, serta jumlah tempat duduk, papan informasi, dan tempat sampah masih terbatas. Hal ini belum sesuai dengan teori efektivitas yang menekankan bahwa relevansi program tercermin dari kesesuaian sarana dan pelayanan terhadap kebutuhan pengguna (Wardhana, 2024). Kesesuaian fasilitas dengan standar nasional merupakan indikator penting dalam menilai kualitas destinasi wisata (Rahim, 2017). Penelitian ini memperkuat temuan Pambudi (2020) bahwa kurangnya kesesuaian fasilitas dengan standar yang ditetapkan menjadi kendala dalam meningkatkan kepuasan dan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga diperlukan upaya perbaikan yang sistematis dan terencana.

2. Efikasi Program Sapta Pesona

a. Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Candi Agung masih kurang efektif. Data jumlah kunjungan wisatawan dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren yang tidak stabil: 82.331 pengunjung pada tahun 2023, meningkat menjadi 92.812 pada tahun 2024, namun kembali menurun menjadi 80.756 pada tahun 2025. Kepala UPTD Candi Agung menyatakan bahwa meskipun penerapan Sapta Pesona sudah dilakukan, jumlah kunjungan wisatawan belum mengalami peningkatan yang signifikan karena promosi wisata masih terbatas dan fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mendukung kenyamanan pengunjung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola operasional yang mengakui bahwa kunjungan wisatawan masih rendah dan belum stabil. Pengunjung juga menyatakan bahwa meskipun tertarik dengan sejarah Candi Agung, kondisi lingkungan dan fasilitas yang masih kurang membuat mereka belum tentu ingin kembali berkunjung (Kodhyat, 2017).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa fluktuasi jumlah kunjungan ini mengindikasikan program belum mampu mempertahankan minat wisatawan secara konsisten. Hasil observasi di lapangan menemukan bahwa jumlah pengunjung masih relatif sedikit, masih ditemukan area yang kurang tertata, kebersihan lingkungan yang belum merata, dan fasilitas pendukung wisata yang masih terbatas. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori efikasi yang menyatakan bahwa efektivitas diukur dari keberhasilan organisasi mencapai tujuannya, termasuk peningkatan hasil yang diperoleh setelah

program diterapkan (Wardhana, 2024). Program Sapta Pesona seharusnya mampu mendorong peningkatan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan (Kodhyat, 2017). Penelitian ini sejalan dengan temuan Iqbal (2022) bahwa pengelolaan wisata yang belum optimal berdampak pada rendahnya dan tidak stabilnya jumlah kunjungan wisatawan, sehingga diperlukan strategi promosi dan pengembangan fasilitas yang lebih agresif.

b. Keberhasilan Menciptakan Rasa Aman dan Nyaman

Indikator keberhasilan menciptakan rasa aman dan nyaman di Candi Agung menunjukkan hasil yang kurang efektif. Hasil wawancara dengan Kepala UPTD mengungkapkan bahwa tujuan Sapta Pesona untuk menciptakan rasa aman dan nyaman belum tercapai secara maksimal karena masih ada kendala pada kebersihan, fasilitas, dan penataan kawasan wisata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola operasional yang menyatakan bahwa meskipun mereka sudah berusaha menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung, masih ada keterbatasan sarana dan kurangnya kesadaran sebagian pengunjung untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sebagian besar pengunjung juga menyatakan bahwa mereka merasa cukup aman, tetapi belum nyaman karena kondisi lingkungan masih kurang tertata, beberapa area terlihat kurang bersih, fasilitas pendukung wisata masih kurang, serta informasi dan petunjuk lokasi masih terbatas sehingga membuat pengunjung agak kesulitan (Ratminto and Winarsih, 2017).

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aspek keamanan relatif terpenuhi, aspek kenyamanan masih menjadi keluhan utama pengunjung. Hasil observasi menemukan bahwa beberapa area tampak kurang tertata dengan baik, fasilitas pendukung wisata masih terbatas, kebersihan lingkungan belum merata, dan penunjuk arah serta sarana pendukung kenyamanan wisatawan masih kurang memadai. Hal ini belum sesuai dengan teori efektivitas yang menyatakan bahwa efikasi mencakup keberhasilan menciptakan kepuasan pelanggan dan peningkatan kinerja (Wardhana, 2024). Rasa aman dan nyaman merupakan unsur fundamental dalam Sapta Pesona yang harus diwujudkan untuk menarik minat wisatawan (Rahim, 2017). Penelitian ini memperkuat temuan Fatma (2017) bahwa penerapan Sapta Pesona seringkali menghadapi kendala dalam menciptakan kenyamanan yang menyeluruh, sehingga diperlukan upaya terpadu untuk meningkatkan kebersihan, penataan lingkungan, dan penyediaan fasilitas pendukung.

3. Efisiensi Program Sapta Pesona

a. Pemanfaatan Anggaran Pengelolaan Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan anggaran pengelolaan wisata di Candi Agung belum efektif. Wawancara dengan Kepala UPTD mengungkapkan bahwa penggunaan anggaran pada program Sapta Pesona sudah mengacu pada perencanaan yang dibuat, tetapi pelaksanaannya belum seluruhnya berjalan optimal karena anggaran yang tersedia masih terbatas dibandingkan kebutuhan pengelolaan kawasan wisata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola operasional yang menyatakan bahwa meskipun penggunaan anggaran sudah diarahkan untuk kebersihan dan perawatan kawasan wisata, hasilnya belum maksimal karena masih banyak fasilitas dan penataan lingkungan yang memerlukan tambahan biaya. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan anggaran memang telah diarahkan untuk kebersihan dan perawatan kawasan wisata, tetapi hasilnya belum optimal karena masih banyak fasilitas dan penataan lingkungan yang memerlukan tambahan biaya (Sedarmayanti, 2017).

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa anggaran yang tersedia telah dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan pengelolaan wisata, seperti

pemeliharaan kebersihan kawasan, penataan lingkungan, perawatan fasilitas pendukung, penyediaan sarana informasi, serta mendukung kegiatan operasional pelayanan kepada wisatawan. Namun, keterbatasan anggaran menyebabkan pemenuhan kebutuhan pengelolaan kawasan wisata belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Kondisi ini sejalan dengan teori efisiensi yang menyatakan bahwa efektivitas diukur dari kemampuan penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan (Wardhana, 2024). Keterbatasan anggaran yang tidak sebanding dengan kebutuhan pengelolaan mengindikasikan ketidakefisienan dalam alokasi sumber daya. Penelitian ini sejalan dengan temuan Pambudi (2020) bahwa keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam efektivitas program pengelolaan wisata, sehingga diperlukan peningkatan alokasi dan optimalisasi pemanfaatan anggaran.

b. Ketersediaan dan Penggunaan Fasilitas Secara Optimal

Indikator ketersediaan dan penggunaan fasilitas secara optimal di Candi Agung juga menunjukkan hasil yang kurang efektif. Hasil wawancara dengan Kepala UPTD mengungkapkan bahwa sumber daya dan fasilitas yang tersedia belum digunakan secara efisien karena masih terdapat keterbatasan sarana pendukung dan belum semua kebutuhan pengelolaan wisata dapat dipenuhi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola operasional yang menyatakan bahwa penggunaan fasilitas sudah dilakukan sesuai kemampuan yang ada, tetapi hasilnya belum optimal karena fasilitas pendukung masih kurang dan tenaga pengelola terbatas. Observasi lapangan menemukan bahwa beberapa fasilitas di kawasan wisata Candi Agung masih terbatas, penataan lingkungan wisata masih kurang merata, fasilitas pendukung kenyamanan pengunjung belum memadai, serta pemeliharaan kawasan belum sepenuhnya mampu menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan wisata (Hayat, 2017).

Dokumentasi menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana pendukung belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan wisatawan. Tempat duduk yang tersedia masih terbatas dan belum tersebar merata, gazebo masih kurang, tempat sampah belum tersedia di setiap titik aktivitas pengunjung, toilet jumlahnya belum sebanding dengan pengunjung, papan informasi dan petunjuk arah masih minim, area parkir belum optimal, penerangan masih terbatas, dan jumlah petugas yang tersedia masih terbatas. Hal ini belum sesuai dengan teori efisiensi yang menyatakan bahwa efektivitas tercapai apabila sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan (Wardhana, 2024). Penelitian ini memperkuat temuan Iqbal (2022) bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia menjadi kendala dalam efektivitas pengelolaan wisata, sehingga diperlukan peningkatan penyediaan fasilitas dan optimalisasi pemanfaatan sarana yang ada.

4. Keberlanjutan Program Sapta Pesona

a. Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan wisata di Candi Agung telah berjalan cukup efektif. Wawancara dengan Kepala UPTD mengungkapkan bahwa program Sapta Pesona dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan rutin seperti kebersihan lingkungan, penataan kawasan, dan pelayanan kepada pengunjung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola operasional yang menyatakan bahwa Sapta Pesona sudah diterapkan, terutama unsur keamanan, namun masih perlu peningkatan kesadaran sebagian pengunjung agar tetap menjaga fasilitas yang ada. Pengunjung juga menilai bahwa wisata ini memiliki potensi yang baik untuk jangka panjang karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat, dan jika kebersihan dan

fasilitas terus dijaga maka pengunjung akan tetap datang. Masyarakat sekitar juga dinilai sudah cukup peduli terhadap kebersihan kawasan wisata, yang penting agar wisata tetap menarik dalam jangka panjang (Rahim, 2017).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberlanjutan wisata Candi Agung memiliki potensi yang baik untuk jangka panjang apabila fasilitas, kebersihan, serta partisipasi masyarakat tetap dijaga secara konsisten. Hasil observasi menemukan bahwa kawasan wisata Candi Agung memiliki kondisi lingkungan yang cukup bersih dan tertata, suasana yang cukup aman dan nyaman, serta fasilitas yang masih dapat digunakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori keberlanjutan yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi merujuk pada kemampuan mempertahankan operasi dan aktivitasnya dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan (Wardhana, 2024). Partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan program Sapta Pesona karena masyarakat sebagai tuan rumah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi wisatawan (Rahim, 2017). Penelitian ini sejalan dengan temuan Fatma (2017) bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penentu keberlanjutan program wisata.

b. Pemeliharaan Fasilitas Secara Berkelanjutan

Indikator pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan di Candi Agung menunjukkan hasil yang cukup efektif. Wawancara dengan Kepala UPTD mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan antara lain meningkatkan kesadaran petugas dan masyarakat, menjaga fasilitas wisata, serta melakukan promosi wisata secara bertahap. Sapta Pesona tetap dijalankan secara berkelanjutan, terutama melalui kegiatan rutin seperti menjaga kebersihan, penataan lingkungan, dan pelayanan kepada pengunjung. Pengelola juga melakukan kerjasama dengan pihak ketiga untuk pengelolaan kebersihan Candi Agung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola operasional yang menyatakan bahwa jika ada fasilitas yang rusak, biasanya langsung dilaporkan kepada pengelola supaya segera diperbaiki, dan mereka juga mengingatkan pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. Pengunjung juga menyatakan kesediaannya untuk ikut menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak fasilitas, menjaga kenyamanan pengunjung lain, dan mematuhi aturan yang ada di kawasan wisata (Kodhyat, 2017).

Analisis menunjukkan bahwa pemeliharaan fasilitas dilakukan secara berkelanjutan melalui keterlibatan pengelola, petugas, dan pengunjung. Hasil observasi menemukan bahwa strategi pemeliharaan yang dilakukan oleh pengelola melalui kegiatan kebersihan, penataan lingkungan, pengawasan fasilitas, serta kerja sama dengan berbagai pihak telah berjalan. Petugas melaksanakan pemeliharaan dan pelaporan terhadap kerusakan fasilitas, sedangkan pengunjung turut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan, mematuhi peraturan, dan merawat fasilitas yang tersedia. Hal ini sesuai dengan teori keberlanjutan yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi ditunjukkan oleh kemampuan mempertahankan pelaksanaan program secara berkesinambungan dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Wardhana, 2024). Penelitian ini memperkuat temuan Iqbal (2022) bahwa pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan memerlukan keterlibatan semua pemangku kepentingan, sehingga diperlukan penguatan kesadaran dan tanggung jawab kolektif.

5. Dampak Program Sapta Pesona

a. Peningkatan Kepuasan Wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kepuasan wisatawan di Candi Agung dapat dikategorikan cukup efektif. Wawancara dengan Kepala UPTD mengungkapkan bahwa program ini memberikan dampak positif, terutama terhadap keamanan pengunjung dan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan serta pelestarian kawasan wisata. Secara tidak langsung hal ini juga berdampak terhadap ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Candi Agung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola operasional yang menyatakan bahwa mereka rutin membersihkan area candi setiap pagi dan mengingatkan pengunjung agar menjaga kebersihan, dan jika pengunjung merasa nyaman biasanya mereka datang lagi dan mengajak keluarga. Sebagian besar pengunjung menyatakan bahwa mereka merasa cukup puas berkunjung karena tempatnya tenang dan bersejarah, lingkungannya lumayan bersih, keamanan cukup baik, dan rasa tenang membuat pengunjung merasa aman (Pitana and Diarta, 2020).

Namun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan seperti fasilitas yang belum memadai, penataan lingkungan yang kurang optimal, serta promosi wisata yang masih rendah. Hasil observasi menemukan bahwa penerapan Sapta Pesona di kawasan wisata Candi Agung sudah mulai berjalan, terutama pada aspek keamanan, tetapi penataan lingkungan dan fasilitas pendukung wisata masih perlu ditingkatkan agar kualitas pelayanan wisata menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan teori dampak yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi merujuk pada efek positif yang dihasilkan terhadap pemangku kepentingan dan komunitas sekitarnya (Wardhana, 2024). Penerapan Sapta Pesona di Candi Agung dapat dikategorikan cukup efektif karena telah menunjukkan adanya pencapaian tujuan pelayanan wisata dan kepuasan pengunjung, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam pengelolaan fasilitas. Penelitian ini sejalan dengan temuan Pambudi (2020) bahwa dampak positif program terhadap kepuasan wisatawan belum sepenuhnya maksimal karena masih adanya kesenjangan antara harapan dan realitas yang diterima pengunjung.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Sapta Pesona

Keberhasilan implementasi Program Sapta Pesona di kawasan Candi Agung didukung oleh dua faktor yang saling memperkuat, yaitu komitmen pengelola dalam menjalankan program secara berkelanjutan dan terjalinnya kerja sama sinergis antara pengelola, pengunjung, dan masyarakat. Komitmen pengelola tercermin melalui konsistensi dalam menjaga kebersihan, merawat fasilitas, menata lingkungan, serta memberikan pelayanan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya, termasuk menjalin kemitraan dengan pihak ketiga untuk menunjang operasional. Di sisi lain, kerja sama multipihak tampak dari partisipasi aktif pengunjung dan masyarakat dalam memelihara kebersihan, menaati aturan, dan saling mengingatkan demi terciptanya suasana tertib dan nyaman. Interaksi kedua faktor ini menciptakan ekosistem pengelolaan yang kondusif: komitmen pengelola menyediakan kerangka dan fasilitas yang memadai, sementara partisipasi publik meringankan beban pengelolaan sekaligus memperkuat legitimasi program. Dengan demikian, sinergi antara tata kelola pengelola yang berorientasi jangka panjang dan kepedulian kolektif para pemangku kepentingan berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan Sapta Pesona, yakni mewujudkan destinasi yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan.

Efektivitas implementasi program terhambat oleh rendahnya kesadaran sebagian pengunjung serta keterbatasan anggaran yang secara bersama-sama menggerus dimensi-dimensi inti Sapta

Pesona. Berdasarkan kerangka konsep Sapta Pesona, perilaku pengunjung yang membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga fasilitas secara langsung melemahkan unsur kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan, sedangkan keterbatasan anggaran menghambat kemampuan pengelola untuk melakukan perbaikan fasilitas, penataan lingkungan, dan pengawasan secara optimal. Kedua hambatan ini saling terkait secara negatif: minimnya kesadaran pengunjung meningkatkan kebutuhan pemeliharaan, namun keterbatasan dana membuat respons perbaikan tidak memadai, sehingga kualitas lingkungan wisata terus menurun. Kondisi ini menciptakan lingkaran penghambat yang mengurangi daya tarik destinasi dan menghalangi pencapaian efektivitas program secara menyeluruh. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa dalam konteks destinasi wisata berbasis warisan budaya, keberhasilan implementasi model sadar wisata seperti Sapta Pesona tidak semata ditentukan oleh formalitas program atau komitmen institusi, melainkan sangat bergantung pada keselarasan antara kapasitas anggaran pengelola dan tingkat kesadaran wisatawan sebagai aktor pengguna, sehingga analisis efektivitas harus menempatkan faktor perilaku pengunjung dan kecukupan sumber daya sebagai variabel kunci yang saling memoderasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Sapta Pesona dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Candi Agung Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, secara keseluruhan tergolong cukup efektif. Indikator keberlanjutan menunjukkan kinerja yang paling baik, tercermin dari adanya partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan wisata dan komitmen pengelola dalam menjalankan program secara berkelanjutan melalui kegiatan pemeliharaan fasilitas, penataan lingkungan, dan peningkatan pelayanan. Indikator dampak juga menunjukkan hasil yang cukup efektif, dengan sebagian wisatawan telah merasakan kepuasan terutama dari aspek keamanan dan kenyamanan, meskipun masih terdapat keluhan terkait kebersihan dan fasilitas. Namun, indikator relevansi, efikasi, dan efisiensi masih menunjukkan kinerja yang kurang efektif, dengan permasalahan utama berupa keterbatasan fasilitas dan anggaran, kebersihan dan penataan lingkungan yang belum optimal, pelayanan yang masih terbatas, serta promosi wisata yang belum maksimal.

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama adalah adanya kerja sama antara pengelola, pengunjung, dan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan kawasan wisata, serta komitmen pengelola dalam menjalankan Program Sapta Pesona secara berkelanjutan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian pengunjung yang masih membuang sampah sembarangan dan kurang menjaga fasilitas, serta keterbatasan anggaran yang berdampak pada belum optimalnya perbaikan fasilitas, penataan lingkungan, dan pengembangan kawasan wisata. Esensi temuan penelitian ini adalah bahwa efektivitas program Sapta Pesona tidak hanya bergantung pada kebijakan dan anggaran pemerintah, tetapi sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan pengelola, partisipasi aktif masyarakat, dan kesadaran wisatawan sebagai pengguna layanan. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas program memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan secara terintegrasi.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah memberikan dukungan yang lebih besar melalui peningkatan anggaran, pengembangan sarana dan prasarana, serta promosi wisata yang lebih aktif dan berkelanjutan. Pengelola Candi Agung diharapkan dapat meningkatkan penyediaan dan pemeliharaan fasilitas, mengoptimalkan pemanfaatan anggaran, memperkuat promosi wisata, serta meningkatkan kualitas pelayanan dan kerja sama dengan masyarakat. Masyarakat dan pengunjung juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sadar wisata dengan

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

menjaga kebersihan, ketertiban, serta fasilitas yang tersedia. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi hasil secara statistik, sehingga penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas Program Sapta Pesona di berbagai destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Fatma, M. (2017) 'Penerapan Sapta Pesona pada Desa Wisata Toroiaje dalam Menunjang Kepariwisataan di Kabupaten Pohuwato'. Gorontalo.

Hayat (2017) *Manajemen Pelayanan Publik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2023) 'Pedoman Program Sapta Pesona'. Jakarta. Available at: https://www.kemenparekraf.go.id (Accessed: 10 March 2026).

Kodhyat (2017) *Kepariwisataan Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Pariwisata Indonesia.

Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Muhammad, I. (2022) 'Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Edukasi Kerbau Rawa (WEITKAWA) Desa Peharangan Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan'. Amuntai.

Pambudi, R. (2020) 'Efektivitas Upaya Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dalam Meningkatkan Pengunjung Pariwisata Pantai Pasca Tsunami', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(3), pp. 89–104.

Pitana, I.G. and Diarta, I.K.S. (2020) *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Rahim, F. (2017) *Manajemen Kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta.

Ratminto and Winarsih, A.S. (2017) *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sedarmayanti (2017) *Perencanaan dan Pengembangan SDM untuk Meningkatkan Kompetensi, Kinerja dan Produktivitas Kerja*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. 28th edn. Bandung: Alfabeta.

Wardhana, A. (2024) *Teori Organisasi di Era Digital*. Eureka Media Aksara.